

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam bab terakhir dikemukakan dua hal yakni pada bagian pertama disajikan simpulan hasil penelitian, bagian kedua disajikan implikasi dan ketiga disajikan rekomendasi dari hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Kesimpulan berikut ini merupakan jawaban atas pertanyaan terkait dengan penelitian kurikulum berbasis kompetensi komunikatif (KBKK) bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada sekolah menengah pertama (SMP). Terdapat lima pokok pertanyaan penelitian. Adapun simpulan hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut:

1. **Desain kurikulum berbasis kompetensi komunikatif (KBKK) bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan berbicara**

Desain kurikulum berbasis kompetensi komunikatif (KBKK) yang dikembangkan adalah model konsep kurikulum teknologis, dengan menggabungkan desain kurikulum dan organisasi kurikulum *subject center design* dengan *integrated curriculum* yang berisikan pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan mempertimbangan hasil studi pendahuluan yang disesuaikan dengan analisis kebutuhan yang diinginkan dari guru-guru bahasa Jepang, dan siswa-siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mengharapkan terwujudnya kurikulum dan perangkat pembelajaran bahasa Jepang yang sesuai dengan kebutuhan siswa-siswa SMP. Tujuan kompetensi dari pembelajaran bahasa Jepang ini dikembangkan dengan kompetensi komunikatif (*competence communicative*) yang menekankan pada empat kompetensi yakni, kompetensi kebahasaan, kompetensi aksional, kompetensi sosiokultural dan kompetensi strategi yang sangat berkaitan dengan desain kurikulum dan organisasi kurikulum *subject center design* dengan *integrated curriculum*. Hal ini sesuai dengan

Herniwati, 2015

KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

analisis kebutuhan dimana tujuan utama yang diinginkan dari pembelajaran bahasa Jepang di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah memiliki kemampuan berbicara.

Pengetahuan bahasa Jepang level tingkat dasar sebagai pengenalan dalam pembelajaran bahasa Jepang, yang mana pada siswa tingkat pemula diharapkan dapat berkomunikasi secara sederhana dengan materi berupa pengetahuan kebahasaan yang dilatih dengan terbimbing sehingga dapat dipresentasikan dalam kegiatan aktifitas berbicara di dalam kelas. Dengan demikian, pada desain kurikulum *subject center design* dapat terintegrasi secara langsung mulai pemahaman struktur kebahasaan, ungkapan bahasa Jepang yang sederhana secara praktis langsung dapat dipraktikkan dalam kegiatan percakapan yang dilakukan oleh siswa di kelas. Ketercapaian kemampuan berbicara bahasa Jepang tingkat dasar ini merupakan bagian yang penting pendekatan kompetensi komunikatif yang menjadi tujuan utama dalam pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Jepang.

2. Organisasi materi ajar kurikulum berbasis kompetensi komunikatif (KBKK) bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan berbicara untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Organisasi materi ajar disusun berdasarkan silabus gabungan yang terdiri topik, tata bahasa, fungsi, dan situasional dengan tujuan agar kompetensi komunikatif yang terealisasi dibutuhkan seperangkat pengetahuan kebahasaan bahasa Jepang baik tataran kosa kata, tata bahasa, ungkapan-ungkapan bahasa Jepang dan unsur budaya kejepangan mempermudah siswa dalam berbicara bahasa Jepang. Materi ajar ini diperuntukan bagi siswa pada level tingkat pemula atau dasar, dimana siswa baru pertama kali mempelajari bahasa Jepang. Tema-tema yang dimulai dari yang termudah, seperti: persalaman (*aisatsu*), bilangan (*suji*), perkenalan (*jikoushoukai*), kata tunjuk, jam (*jikan*), nama-nama hari (*yōbi no namae*), warna (*iro*), makanan minuman (*tabemono to nomimono*), dan nama anggota keluarga (*kazoku*). Tema-tema yang dekat dengan keseharian siswa

Herniwati, 2015

KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memudahkan dalam mengimplementasikannya secara langsung dalam kehidupan nyata sehari-hari di kelas dan lingkungan sekolah. Struktur materi ajar terdiri dari kosa kata yang berkaitan dengan tema, pola kalimat dasar, latihan membuat kalimat dan percakapan sederhana. Aktivitas siswa dalam mewujudkan kompetensi komunikatif dalam hal ini kemampuan berbicara dapat dilihat secara langsung mulai dari kegiatan inti pembelajaran hingga akhir pembelajaran, siswa mampu membuat percakapan sederhana sesuai dengan tema dalam materi ajar tersebut. Materi ajar berbasis tema-tema ini memudahkan siswa dan guru untuk langsung mengaplikasikan dengan kondisi dan situasi tentang diri sendiri, lingkungan kelas dan lingkungan sekolah.

3. Implementasi kurikulum berbasis kompetensi komunikatif (KBKK) bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan berbicara

Implementasi kurikulum berbasis kompetensi komunikatif (KBKK) bahasa Jepang di kelas dengan mengaplikasikan dimensi pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan di kelas disebut sebagai *real curriculum* (kurikulum sesungguhnya), *actual curriculum* (kurikulum yang nyata), *functional curriculum* (kurikulum yang terlaksana), dan *operational curriculum* (kurikulum yang dilaksanakan). Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mengacu pada silabus dan RPP yang telah disusun sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kesesuaian antara tujuan dan isi/materi serta evaluasi mempengaruhi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam kurikulum berbasis kompetensi komunikatif (KBKK) bahasa Jepang. Implementasi KBKK bahasa Jepang melalui silabus gabungan dengan menyelaraskan dengan kurikulum 2013 memberikan kemudahan bagi guru dalam menguraikannya dalam rancangan pengalaman pengajaran (RPP).

Pendekatan komunikatif sebagai pencapaian kompetensi komunikatif memberikan keleluasaan bagi siswa untuk menggunakan bahasa dalam berinteraksi sosial secara komunikatif. Karakteristik kompetensi komunikatif, yaitu bersifat *context-specific* artinya, komunikasi selalu berlangsung dalam

Herniwati, 2015

KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

situasi atau konteks tertentu sesuai dengan tema-tema percakapan pada setiap materi ajar. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kegiatan pembelajaran terdapat tiga M yang harus selalu dilaksanakan, yaitu Memahami (*wakaru*), Menghapal (*Oboeru*) dan Menggunakan (*Tsukaeru*). Dalam kegiatan ini siswa harus paham (*wakaru*) mengenai tema yang dipelajarinya, mengenalkan kosakata-kosakata baru, melakukan pengulangan (*drill*) hingga hafal (*oboeru*) dan pada tahap penggunaan (*tsukaeru*) siswa mampu menggunakan kosa-kata dan pola kalimat dasar tersebut dalam percakapan sederhana. Siswa dituntut aktif dalam kegiatan belajar mengajar dari mulai saat mengamati berlatih mengucapkan kosa kata, membuat kalimat sederhana hingga berlatih percakapan sederhana sampai dapat tampil di depan kelas. Diakhiri dengan mereview pembelajaran yang telah dipelajari hari itu.

4. Efektifitas kurikulum kompetensi berbasis komunikatif (KBKK) bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan berbicara untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Efektivitas kurikulum berbasis kompetensi komunikatif (KBKK) bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan berbicara dapat dibuktikan dengan hasil ujicoba baik secara terbatas dan uji coba secara luas. Tingkat rerata dari tiga kali ujicoba terbatas mengalami kenaikan yang signifikan hal ini dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa dengan metode pembelajaran komunikatif yang dilaksanakan dikelas. Selanjutnya pada ujicoba luas pada tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP) kategori di kota, kabupaten dan daerah dari hasil evaluasi diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan dilihat dari hasil rata-rata nilai pada pre tes dan rata-rata pos tes, serta dari hasil uji normalitas yang berdistribusi normal setelah adanya implementasi kurikulum berbasis kompetensi komunikatif (KBKK) bahasa Jepang. Kesesuaian antara desain kurikulum, silabus dan organisasi materi ajar dapat dijadikan sebagai satu perubahan yang signifikan dan efektif bagi pembelajaran bahasa Jepang di

Herniwati, 2015

KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan demikian, penggunaan kurikulum berbasis kompetensi komunikatif (KBKK) bahasa Jepang terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara tingkat dasar.

5. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dari kurikulum berbasis kompetensi komunikatif (KBKK) untuk meningkatkan kemampuan berbicara untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Terwujudnya kurikulum berbasis kompetensi komunikatif (KBKK) bahasa Jepang memberikan pengaruh yang baik dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar bahasa Jepang di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Implementasi KBKK di kelas telah memudahkan guru dalam melangsungkan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan. Keaktifan siswa dalam belajar terlihat ketika pembelajaran mulai dari berlatih mengucapkan kosakata-kosakata baru, membuat kalimat sederhana dan mencoba berlatih melalui *role play*, bercakap-cakap dengan teman sebangku atau kelompok, memberikan motivasi dan sinergi bagi siswa dalam belajar bahasa Jepang. Kemampuan berbicara siswa dapat dilihat didalam dan diluar kelas, seperti mengucapkan persalaman sesama teman atau dengan gurunya. Kegiatan guru dalam mengajar menentukan tercapainya tujuan yang diharapkan dalam kurikulum yang disusun. Sehingga guru harus memahami lebih dulu sasaran atau tujuan capaian yang diharapkan dalam pembelajaran bahasa Jepang pada setiap tema-tema materi ajar.

Keunggulan dari KBKK bahasa Jepang adalah merupakan inovasi baru dalam perkembangan pendidikan bahasa Jepang untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), selain menjadi pedoman bagi guru-guru dalam mengajar bahasa Jepang di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas 7, kurikulum, silabus dan materi ajar yang disusun ini juga mampu mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Kompetensi kebahasaan, kompetensi aksional, kompetensi sosiokultural dan kompetensi strategi dapat terintegrasi dengan penggunaan silabus gabungan. Hal ini

memberikan pengaruh yang baik dalam menciptakan suasana kelas yang komunikatif.

Hambatan yang terjadi dalam penyusunan kurikulum ini adalah belum tersedianya penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan atau bahan pembandingan penelitian ini. Keterbatasan bahan ajar bahasa Jepang untuk anak-anak sangat terbatas sehingga dibutuhkan waktu yang cukup lama dalam penyusunan materi ajar yang sesuai untuk siswa-siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi komunikatif (KBKK) bahasa Jepang durasi waktu yang terbatas sehingga setiap tema yang dipelajari membutuh dua kali pertemuan. Sehingga di setiap Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dijadikan tempat penelitian memiliki perbedaan dalam pencapaian materi ajar. Bagi siswa pembelajaran bahasa Jepang merupakan bahasa asing kedua setelah bahasa Inggris yang telah dipelajari lebih dulu ketika sekolah dasar. Sehingga ketika pembelajaran bahasa Jepang siswa begitu antusias dan bersemangat dalam belajar, sehingga suasana kelas sangat ramai dengan aktivitas siswa dalam mengucapkan materi-materi ajar yang diberikan. Oleh karena itu sebagai pengajar perlu memahami teknik pengelolaan kelas yang baik agar kegiatan belajar mengajar bahasa Jepang di kelas dapat terorganisasi dengan baik, agar siswa tidak hiperaktif dan akhirnya tidak memberikan peluang pada siswa yang masih malu-malu dalam berbicara bahasa Jepang.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini bertujuan untuk membangun sebuah produk kurikulum sebagai desain kurikulum berupa organisasi silabus, organisasi bahan ajar dan rancangan pedoman pengajaran (RPP). Selanjutnya implementasi kurikulum dalam mencapai tujuan kurikulum yang sudah didesain sebelumnya. Implikasi secara umum dalam penelitian ini adalah :

1. Kurikulum berbasis kompetensi komunikatif (KBKK) bahasa Jepang ini merupakan hasil dari analisis kebutuhan yang menjadi harapan dari para

Herniwati, 2015

KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

guru dan siswa pembelajar bahasa Jepang sebagai *steakholder*. Konsep kurikulum teknologi menjadi model penyusunan dimana tujuan kompetensi, isi/ materi, evaluasi ditujuakan untuk pencapaian kompetensi komunikatif khususnya kemampuan berbicara bahasa Jepang dasar. Dimana penyusunan desain kurikulum ini didasarkan pada kompetensi komunikatif yang menjadi tujuan pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing. Adanya keterkaitan erat antara kurikulum dengan implementasi pembelajaran sebagai realisasi dari desain kurikulum yang dibuat. Kurikulum berbasis kompetensi komunikatif (KBKK) bahasa Jepang merupakan satu perangkat (desain, implementasi dan evaluasi) yang tidak dapat dipisahkan. Implikasinya bahwa kurikulum merupakan pedoman yang dijadikan dasar untuk mengatur dan mengendalikan penyelenggaraan suatu pendidikan atau pembelajaran di sekolah. Implementasi KBKK ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang tingkat dasar, maka gabungan kurikulum subjek matter dan kurikulum yang terintegrasi menjadi desain yang sesuai untuk kurikulum berbasis kompetensi komunikatif (KBKK) bahasa Jepang ini.

2. Pengembangan organisasi materi ajar bahasa Jepang tingkat dasar ini diarahkan pada tema-tema yang mudah berhubungan dengan diri sendiri, persalaman, perkenalan dan tema-tema yang dekat dengan kehidupan nyata sehari-hari siswa di lingkungan sekolah dan rumah. Struktur susunan materi ajar dimulai dari kosakata, pola kalimat, latihan membuat kalimat, percakapan dan latihan percakapan. Implikasinya materi ajar yang menarik berisikan gambar-gambar dan warna memberikan motivasi pada siswa dalam pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan.
3. Implementasi kurikulum berbasis kompetensi komunikatif (KBKK) bahasa Jepang di kelas dilaksanakan dua kali 40 menit memberikan keleluasaan pada guru untuk lebih mengaktifkan siswa dalam berlatih mengucapkan kosa kata, berlatih membuat kalimat sederhana dan

mempresentasikan percakapan sederhana dengan menggunakan berbagai teknik pembelajaran seperti *drill*, *role play*, *information gap*, *game* dan sebagainya. Implikasinya implementasi KBKK bahasa Jepang ini mampu mengaktifkan siswa dalam berbicara dengan guru dan teman sebangku atau kelompoknya, sehingga empat kompetensi kebahasaan, kompetensi aksional, kompetensi sosiokultural dan kompetensi strategi yang merupakan bagian dalam kompetensi komunikatif dapat tercapai. Selain itu dalam kegiatan belajar teknik tiga “M” “Memahami (*Wakaru*), Menghapal (*Oboeru*), Menggunakan (*Tsukaeru*)” siswa berani mencoba mengungkapkan dengan bahasa Jepang sederhana sesuai dengan tema-tema pelajaran yang dipelajarinya.

4. Bagi guru-guru bahasa Jepang Sekolah Menengah Pertama (SMP), kurikulum berbasis kompetensi komunikatif (KBKK) bahasa Jepang ini memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan KBKK ini sangat membantu guru dalam meningkatkan kinerja dan kemampuan guru dalam mengajar. Kelemahannya, guru pun harus mampu untuk mengembangkan lebih jauh media media pembelajaran tambahan yang mampu meningkatkan keterampilan berbahasa lainnya selain keterampilan berbicara.
5. Bagi siswa, keunggulan KBKK dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar bahasa Jepang juga mampu meningkat kepercayaan diri siswa untuk berani berbicara bahasa Jepang di depan kelas. Hal ini dapat dilihat dari hasil statistik yang mengalami peningkatan setelah adanya implementasi kurikulum berbasis kompetensi komunikatif (KBKK) bahasa Jepang. Kelemahannya pengelolaan kelas perlu diperhatikan karena kondisi kelas yang menjadi ramai saat siswa-siswa tampil di depan kelas untuk mempresentasikan percakapan sederhana yang dibuatnya. Karena teman yang belum tampil melaksanakan latihan berulang-ulang dengan teman-temannya sehingga kondisi kelas menjadi kurang kondusif.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil-hasil yang signifikan untuk perkembangan pendidikan bahasa Jepang di Sekolah Menengah Pertama (SMP), maka perlu adanya rekomendasi kepada beberapa pihak terkait yakni, a) guru bahasa Jepang SMP, b) pemegang kebijakan diknas dan sekolah, dan c) peneliti selanjutnya yang akan mengembang pendidikan bahasa Jepang lebih lanjut.

a) Rekomendasi kepada guru-guru bahasa Jepang SMP

Dengan terwujudnya kurikulum kompetensi berbasis komunikatif (KBKK) bahasa Jepang ini merupakan terobosan baru dalam perkembangan pendidikan bahasa Jepang untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia. Dengan adanya desain kurikulum kompetensi berbasis komunikatif (KBKK) bahasa Jepang, organisasi silabus dan organisasi materi ajar bahasa Jepang tingkat dasar harapan dari guru-guru dan siswa tercapai, guru dapat mengimplementasikannya dengan menekankan pendekatan komunikatif sehingga siswa memiliki kemampuan berbicara. Materi ajar bahasa Jepang yang sesuai dengan tujuan dari KBKK memberikan keleluasaan bagi guru-guru untuk mengembangkannya lebih menarik dan menyenangkan. Perkembangan teknologi dapat membantu guru-guru untuk membuat media pembelajaran yang inovatif.

b) Rekomendasi pemegang kebijakan diknas dan sekolah

Pembelajaran bahasa asing di sekolah baik diajarkan sejak dini, tidak hanya bahasa Inggris namun bahasa asing lainnya pun dalam hal ini bahasa Jepang dapat dijadikan salah satu bahasa asing yang baik diajarkan pada anak-anak menginjak remaja. Di era globalisasi ini kemampuan bahasa asing merupakan salah satu yang harus dikuasai oleh putra-putri Indonesia. Sudah selayaknya sebagai pemangku kebijakan diknas untuk mengembangkan mata pelajaran bahasa asing sebagai muatan lokal atau mata pelajaran pengembangan diri di sekolah, baik SD maupun SMP. Pengenalan bahasa Jepang dasar telah menjadi daya tarik tersendiri di

SMP-SMP yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Jepang sebagai mata pelajaran unggulan. Motivasi siswa yang tinggi memberikan sinergi yang baik bagi siswa-siswa di setiap kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Keingintahuan mereka terhadap hal-hal baru dari bahasa Jepang menjadi satu tantangan bagi mereka untuk menguasainya. Dengan adanya kurikulum kompetensi berbasis komunikatif (KBKK) bahasa Jepang ini telah memberikan kontribusi yang baik dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa-siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Walaupun dengan bahasa Jepang dasar dan sederhana siswa berani mencoba untuk berbicara bahasa Jepang di depan teman dan gurunya.

c) Rekomendasi kepada Peneliti selanjutnya

Kurikulum kompetensi berbasis komunikatif (KBKK) bahasa Jepang disusun untuk siswa kelas 7 dan diharapkan akan berlanjut untuk kelas 8 dan kelas 9. Namun, masih banyak masalah-masalah lain yang berkaitan dengan pendidikan bahasa Jepang di sekolah menengah, baik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun SMA/MA dan SMK. Dengan adanya kurikulum 2013 sebagai tenaga pendidik perlu adanya kajian-kajian yang terkait dengan implementasi kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Jepang. Evaluasi kurikulum menjadi kajian yang menarik untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jepang pada sekolah menengah di Indonesia.

Herniwati, 2015

KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu